

PERKEMBANGAN PASAR TRADISIONAL DAN EKONOMI CENGKEH DI TIDORE, 1975 – 1998 (Perspektif Kajian Sejarah Ekonomi dan Perdagangan)

Nani Jafar
Universitas Khairun
email: nanijafar23@gmail.com

Abstract

The economic activities of four traditional markets which began to show progress in Tidore since 1975, along with the emergence of Tidore in North Maluku which was established by the Orde Baru government through a clove nursery and replanting project in the same year in Kalaodi and Jai totaling 35,000 trees. The project is the initial step in the Indonesian government's efforts to advance the local economy. Through the local agricultural service and then also encouraged by the trade industry department of Central Halmahera Regency regarding the formation of village unit cooperatives in several places in Tidore. Which was then followed by the formation of the Halmahera Jaya Village Unit Cooperative Center by the Central Halmahera District government in Soasio Tidore, Tidore's economy began to show progress until 1998. In that year until now they have three service businesses that are developing in the financial sector (Bank Bobato Lestari), the sea transportation sector (KUD Sadar), and the operational sector heavy equipment (KUD Pelita Hidayah). The three service sectors have quite large capital, which is more than IDR 500 billion.

Keywords: Traditional market, Tidore, Cloves, Economy, and its development.

Pendahuluan

Pasar menurut William J. Stanton, adalah kumpulan dari masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan rasa puas. Kepuasan itu berasal dari penggunaan uang untuk ditukar dengan barang yang mereka inginkan. Menurut Simamora, pasar adalah kelompok masyarakat dengan kebutuhan dan keinginannya untuk memiliki atau membeli barang tertentu. Bukan hanya itu, mereka juga punya kemampuan beli terhadap produk tersebut. Menurut Kotler dan Armstrong, pasar adalah pertemuan antara para pembeli yang potensial dan juga penjual yang menawarkan produk atau jasa. Menurut Hendri Ma'aruf, pasar merupakan ruang para penjual dan pembeli bertemu. Di sana, ada permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli yang kemudian terjadi transaksi jual dan beli.¹

Sebelum tahun 1975, pengetahuan penduduk Tidore mengenai ekonomi pasar masih sangat sederhana dan tradisional. Aktivitas ekonomi pasar dengan hari yang terjadwal, hanya satu atau dua hari dalam seminggu. Bagi penduduk setempat, pengertian pasar dipahami secara tradisional, yaitu tempat pertemuan yang terbatas untuk menjual hasil-hasil kebun mereka dan membeli barang-barang yang menjadi kebutuhan mereka sehari-hari seperti; gula pasir, daun teh, sabun cuci dan sabun mandi, blue band (mentega), tepung terigu, minyak tanah, pakaian jadi atau barang-barang yang sejenisnya berlum tersedia di desa-desa mereka, terutama desa-desa di pedalaman Tidore yang menyebar di pulau tersebut.

Pasar dan Komoditi Perdagangan

Pada periode tahun ini, terdapat empat pasar tradisional yang menyebar merata di pesisir Pulau Tidore dengan jadwal aktivitas selama satu atau dua hari dalam seminggu. Keempat pasar tradisional

¹ Pengertian pasar diperoleh dari para pakar ekonomi, baik dari luar negeri maupun di dalam negeri sebagaimana disebutkan di atas.

tersebut masing-masing adalah Pasar Garolaha, Pasar Tubuleu, Pasar Toloa, dan Pasar Rum. Pasar Garolaha; Terletak di wilayah Desa Gamtufkange yang beraktivitas setiap hari Selasa dan Jumat. Pasar ini, merupakan pasar terbesar yang memiliki sarana pertokoan dan barang-barang dagangan lebih lengkap bila dibandingkan dengan tiga pasar yang lain di pulau ini. Jumlah toko tidak lebih dari 10 bangunan (pelaku usaha) dan beberapa kios dengan jumlah yang sedikit. Luas lahan yang menjadi tempat untuk beroperasinya pasar tidak lebih dari 1 hektar. Pemilik toko terdiri dari dua golongan, yaitu penduduk Pulau Tidore dan Cina dengan jenis barang yang diperdagangkan terdiri dari; bahan bangunan dalam jumlah kecil (paku, seng gelombang, semen, cangkul, gergaji tangan, hamer, cat, dan lain-lain yang sejenis), serta barang elektronik yang juga dalam jumlah kecil (radio transistor, radio cassette, cassette, dan tape recorder atau teip). Harga seng gelombang (3.2) merek gajah duduk pada periode ini sebesar Rp 650 sampai Rp 700 per lembar. Sedangkan seng gelombang (2.1) dengan merek yang sama sebesar Rp 800 sampai Rp 900 per lembar. Sementara itu, harga semen tonassa Rp 400 per sak (40 kg). Harga radio transistor 2 band merek National sebesar Rp 12.000 per unit, dan radio transistor 4 band dengan merek yang sama sebesar Rp 35.000 per unit. Sedangkan harga minyak tanah sebesar Rp 50 per botol, dan harga bawang merah sejumlah Rp 10.000 per kepala.²

Sumber yang sama seperti diuraikan di atas, juga menyebut bahwa jenis sayuran yang diperdagangkan di Pasar Garolaha pada hari Selasa atau Jumat, pada umumnya didatangkan dari desa-desa pedalaman Pulau Tidore, seperti Kalaodi, Gurabunga, Ladeake, dan Jaya. Selain itu, sayuran dengan berbagai jenis juga didatangkan dari desa-desa pesisir barat Pulau Halmahera, seperti Gita, Paceda, Akekolano, Akelamo dan lain-lain. Sayur lili seharga Rp 50 per ikat (3 batang), tomat seharga Rp 50 per tempat (satu tempat dengan ukuran besar sebanyak 3 buah), cabe kecil seharga Rp 50 per tempat (satu tempat sebanyak 25 buah). Sagu kasbi (singkong) seharga Rp 50 per cucu (satu cucu berjumlah empat lempengan sagu). Tempat masak (boso Mare) dari tanah, *forno* (oven), penutup tempat masak (*ngura-ngura*), hingga tempat menggoreng non minyak, seluruhnya didatangkan dari Pulau Mare (satu mil laut arah selatan Pulau Tidore). Barang-barang tersebut tidak dijual secara tunai, tetapi dibarter dengan pisang, sagu tumang, singkong, ubi jalar, atau beras.³ Satu pohon pisang (8 sampai 10 sisir) dapat dibarter dengan 4 sampai 5 buah penutup tempat masak (*ngura-ngura*), 2 sampai 3 tempat masak (belanga) ukuran sedang, atau 2 *forno* (oven). Bila barang-barang dagangan milik penduduk dari Pulau Mare ini tidak laku untuk dibarter pada waktu masih berlangsungnya aktivitas

² Kabupaten Halmahera Tengah Dalam Angka 1975. (Soasio: Kantor Statistik, 1975), hlm. 80-83. Takaran minyak tanah yang berlaku pada penduduk di Tidore pada periode sebelum 1975, menggunakan botol bir bekas sebagai takaran (ukuran) sehingga disebut per botol, bukan per liter seperti yang dikenal saat ini. Demikian halnya dengan bawang merah (bawang Tidore), takarannya tidak menggunakan liter atau kilo, tetapi bawang yang masih dengan daun keringnya diikat ujung daunnya satu persatu hingga berjumlah 100 ikatan atau kurang lebih 300 biji bawang. Setelah bawang diikat daunnya kemudian dimasukkan tali dan diikat ujung talinya hingga bawang terlihat bentuknya yang bulat. Cara kerja seperti ini oleh penduduk setempat menyebutnya sebagai 1 kepala atau dalam bahasa Tidore disebut sebagai "*dofolo mo?*". Kelurahan Topo yang terletak di pedalaman Tidore dikenal umum oleh penduduk di Tidore sebagai petani bawang atau identik dengan bawang Topo (bawang merah).

³ Di Pulau Mare sebelum tahun 1975 tidak terdapat kios atau warung untuk menjual kebutuhan hidup mereka sehari-hari karena Mare tergolong pulau yang tidak subur untuk menanam pisang, umbi kayu (kasbi), atau bahkan pohon kelapa dalam jumlah yang banyak seperti umumnya di Tidore atau pulau lainnya di Maluku Utara. Gerabah (boso Mare) merupakan satu-satunya sumber mata pencaharian hidup utama mereka. Hari pasar di Tidore, merupakan momen penting mereka untuk aktivitas membarter gerabah produknya saat hari-hari pasar dengan produk-produk lain seperti minyak tanah, pisang, umbi-umbian, beras, dan lain-lain yang sejenis guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka di pulau Mare.

pasar, mereka menjajakan barang ini di desa-desa pesisir selatan Pulau Tidore (Soasio, Soadara, Seli, Tongowai, Gurabati, dan Tomalou) sebelum menyeberang ke pulau mereka di Mare.⁴

Selain aktivitas penduduk pada Pasar Garolaha yang telah diuraikan di atas, pada periode yang sama (sebelum tahun 1975) berikut ini akan dibahas pasar lain yang terletak di pesisir selatan Pulau Tidore, yaitu; Pasar Tubuleu. Pasar ini berada di wilayah perbatasan Desa Gurabati dan Desa Tongowai yang terletak di selatan Pulau Tidore. Aktivitas Pasar pada setiap hari Sabtu dengan memperdagangkan kebutuhan sandang dan pangan. Di pasar ini tidak terdapat toko atau pun kios seperti pada Pasar Garolaha di Desa Gamtufkange. Mayoritas penduduk menawarkan barang dagangan (tomat, cabe, bawang, dan lain-lain) diletakan secara terbuka di atas tanah yang beralaskan daun pisang atau tikar. Harga kebutuhan dasar (pangan) dalam periode yang sama masih sama seperti di Pasar Garolaha. Para penjual di kenai retribusi (*leo*) di pasar ini sebesar Rp 5 untuk sekali menjual. Sementara itu, penjual kebutuhan sandang (pakaian anak-anak hingga orang dewasa) dikenakan retribusi sebesar Rp 10 untuk sekali menjual. Barang sandang yang diperdagangkan di pasar ini dengan harga yang ditawarkan kepada calon pembeli bersifat relatif. Celana panjang ukuran dewasa dihargai Rp 1.200 sampai Rp 1.500 per pasang, tergantung kualitasnya. Luas lahan yang digunakan sebagai pusat aktivitas pasar ini tidak lebih dari 0,5 hektar.⁵

Barang-barang dagangan yang sama juga terdapat di Pasar Toloa dan Pasar Rum, hal berbeda adalah hari dari aktivitas pasar. Di Pasar Toloa yang terletak di wilayah Desa Toloa, aktivitas pasar berlangsung pada hari Rabu. Sedangkan di Desa Rum, aktivitas pasar berlangsung pada hari Kamis dan Minggu. Di Pasar Rum, selain penduduk dari desa ini dan desa-desa tetangga, juga terdapat penduduk yang berasal dari Pulau Maitara yang datang ke Pasar Rum untuk membeli barang kebutuhan pokok atau memperdagangkan barang-barang milik mereka. Penduduk yang berasal dari Pulau Ternate, juga melakukan hal yang sama di Pasar Rum. Harga bahan pokok yang diperdagangkan di pasar ini, secara umum sama seperti pasar-pasar yang diuraikan sebelumnya. Yang membedakan pasar-pasar sebelumnya dengan Pasar Rum adalah aktivitas orang-orang yang cukup padat. Hal ini disebabkan karena desa tersebut terdapat dermaga pelayaran rakyat yang juga terletak di pasar. Selain itu, Desa Rum merupakan gerbang bagi penduduk di Pulau Tidore untuk melakukan perjalanan laut ke Ternate.

Hal berbeda terjadi sejak tahun 1975. Meskipun sejak periode sesudah 1975 (1980an-1990an), Pasar Tubuleu dan Pasar Toloa tidak lagi diaktifkan oleh pemerintah daerah kabupaten Halmahera Tengah, tetapi aktivitas pasar (Rum dan Sarimalaha) terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bermigrasinya penduduk yang berasal dari luar Pulau Tidore ke Pulau Tidore pada periode ini. Sejak aktivitas pasar Garolaha berpindah dari Gamtufkange ke Pasar Sarimalaha di Kelurahan Indonesiana pada awal tahun 1990an, aktivitas perdagangan meningkat cukup tajam. Pada periode sebelumnya, ketika jumlah toko tidak lebih dari 10 bangunan (pelaku usaha), maka sejak periode akhir 1980an sampai pada tahun 1997, jumlah toko di Pulau Tidore meningkat jumlahnya menjadi 140 bangunan (pelaku usaha).⁶ Jumlah tersebut berada pada kategori pedagang menengah dan pedagang besar. Sementara itu, sumber yang sama juga menyebut bahwa jumlah pedagang dengan kategori kecil (kios) sebanyak 224 pelaku usaha.

Pertumbuhan pelaku usaha di Pulau Tidore pada periode tersebut, menyebabkan migrasi penduduk dalam jumlah besar. Tidak terdapat data khusus mengenai hal ini, akan tetapi jumlah migrasi penduduk yang berasal dari Gorontalo dan Makassar bisa dilihat dari jumlah pelaku usaha seperti yang sebutkan di atas. Meskipun data tersebut tidak secara rinci menyebutkan latar belakang suku dari

⁴ Wawancara dengan Majid Abdullah (50 tahun) dirumahnya di Dusun Talaga pada Minggu, 24 Oktober 2010.

⁵ Kabupaten Halmahera Tengah Dalam Angka 1975. hlm. 80-83.

⁶ Kabupaten Halmahera Tengah Dalam Angka 1997. (Tidore: Biro Pusat Statistik, 1997), hlm. 147.

pelaku usaha tersebut, tetapi fakta menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan kategori pedagang besar adalah berasal dari Pulau Tidore. Sedangkan pelaku usaha dengan kategori menengah dan bawah merupakan percampuran antara pelaku usaha yang berasal dari Pulau Tidore, Gorontalo, dan Makassar.

Berdasar pada fakta, juga menunjukkan bahwa ketiga kelompok pelaku usaha tersebut dapat dibedakan antara satu sama lain. Pelaku usaha yang berasal dari Gorontalo, pada umumnya memperdagangkan bahan-bahan sandang dan pangan. Pelaku usaha yang berasal dari Makassar memperdagangkan bahan-bahan pangan. Sedangkan pelaku usaha yang berasal dari Pulau Tidore, selain yang diperdagangkan bahan sandang dan pangan, mereka juga bergerak pada jasa konstruksi. Pada periode pertengahan 1990an, bahan-bahan pangan mengalami kenaikan rata-rata 10% sampai 15% per tahun. Hal tersebut berarti harga bahan pokok yang dijual para pedagang di empat pasar tradisional di Tidore masih bisa dijangkau (dibeli) oleh konsumen. Para konsumen itu selain penduduk Tidore, mereka juga berasal dari pulau Mare, Maitara, dan penduduk di pesisir barat Halmahera, seperti dari Jailolo, Oba, Gita, dan beberapa desa lainnya di pesisir barat Halmahera yang berhadapan dengan Tidore. Data lengkap mengenai harga bahan kebutuhan pokok di Pasar Sarimalaha pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1994, dapat disajikan pada Tabel 1 seperti berikut ini.

Tabel 1: Harga Kebutuhan Pokok Di Tidore Tahun 1993-1994

Jenis Pangan	1993	1994
	Harga (Rp/kg)	Harga (Rp/kg)
Kualitas:		
1. Beras Bulog	2.500	2.600
2. Beras Fak Biasa	2.600	2.700
3. Besar Fak Spesial	2.700	2.900
4. Beras Burung Beo	2.500	2.600
5. Beras Nona Manis	2.650	2.750
6. Beras Pisang	2.600	2.700
7. Beras Gunung Wato-Wato	2.700	3.800
1. Jagung	500	500
2. Jagung Halus	1.500	1.500
3. Sagu Kasbi	10.000/3 tusuk	10.000/3 tusuk
4. Gula Pasir	5000	5000
5. Gula Aren	3500	3500
6. Teh Cap Daun	1000	1000
7. Teh Naga	1000	1000
8. Teh Sari Wangi	1500	2000
9. Kacang Tanah	2500	2500
10. Kacang Hijau	3000	3500
11. Kenari/300 buah	5000	5000
1. Tomat biasa	4000	5000
2. Tomat apel	3000	4000
3. Tomat Tidore	5500	7000
4. Cabe biasa	3500	4000
5. Cabe besar	6000	8000
6. Cabe kriting	3000	4500
7. Bawang merah/kepala	10.000	15.000
8. Bayam Merah/hijau	3000	3500
9. Kangkung	3000	3000

10. Sayur Lilin	3000	3000
-----------------	------	------

Sumber: Dikelola dari data Kantor Perdagangan Kabupaten Halmahera Tengah di Soasio Tidore Tahun 1995.

Tabel 1 di atas, khususnya terkait dengan enam jenis beras yang dijual dipasar-pasar tradisional di Tidore sebagaimana terdapat pada tabel 1 di atas, semuanya didatangkan dari Ternate. Pada umumnya enam jenis beras yang di jual di Ternate didatangkan (pengapalannya) dari Manado, Makassar, dan Surabaya melalui kapal laut yang tiba di pelabuhan Nusantara Ahmad Yani Ternate. Berbagai jenis beras tersebut, tidak hanya didistribusikan di Tidore saja, tetapi juga didistribusikan ke berbagai tempat (pelabuhan) lainnya di wilayah Maluku Utara. Komoditi jagung, jagung halus, dan sagu kasbi berasal dari para pedagang dari pedalaman Tidore yang menjualnya di pasar-pasar tradisional di Tidore, juga dijual di pasar tradisional Bastiong dan pasar sayur yang terletak di Gamalama, Ternate. Sementara itu, Tomat Tidore, tomat biasa, cabe biasa, dan cabe besar didatangkan dari pedalaman Tidore, sedangkan tomat apel dan cabe kriting didatangkan dari Manado.

Pada periode 1990an, barang-barang elektronik telah dijual oleh para pelaku usaha (pedagang) di Pulau Tidore. Barang-barang tersebut terdiri dari lemari pendingin, televisi, mesin cuci, dan lain-lain sebagainya. Hingga pada tahun 1997, sebuah lemari pendingin bermerek LG dijual dengan harga Rp. 1.800.000, sedangkan televisi dengan ukuran 21 inci dengan merek yang sama dijual seharga Rp 1.650.000.⁷ Hingga pada tahun tersebut, jumlah kendaraan bermotor menurut jenis kendaraan di Tidore, lihat Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Jenis Kendaraan Bermotor di Tidore Tahun 1995 – 1997

No.	Jenis Kendaraan	1995	1996	1997
1.	Mobil Angkutan Kota	288	314	324
2.	Mobil Angkutan Sewa	20	20	30
3.	Mobil Truk	78	91	101
4.	Mobil Pick Up	35	47	51
	Jumlah	321	472	506

Sumber: Dikelola dari data Halmahera Tengah Dalam Angka 1998.

Seiring dengan semakin meningkatnya aktivitas ekonomi di Pulau Tidore yang mulai berkembang sejak tahun 1980an sampai tahun 1990an, mempengaruhi pola hidup mereka yang juga mengalami perubahan ke arah peningkatan status ekonomi cukup mapan. Fakta menunjukkan bahwa sebelum tahun 1975, rumah-rumah penduduk di Pulau Tidore pada umumnya dibangun dengan konstruksi non tembok masih menjadi mayoritas pada keluarga-keluarga di desa-desa pesisir ataupun pedalaman.⁸ Sejak tahun 1980an sampai periode 1990an, rumah-rumah penduduk mulai beralih konstruksi tembok, berlantai ubin dan atapnya dari bahan seng gelombang ataupun genteng.

Sebelum tahun 1975, Sarana jalan yang menghubungkan Desa Indonesiana di pesisir dengan Desa Kalaodi di pedalaman masih dengan jalan tanah (belum beraspal). Menuju ke Desa Kalaodi umpamanya, ditempuh dengan berjalan kaki dan memakan waktu setengah hari perjalanan yang melewati lembah dan bukit yang berkelok-kelok. Demikian juga hal serupa dengan di Desa Jaya, Gurabunga, Ladeake. Sarana jalan yang menghubungkan Desa Rum di pesisir dengan Desa Jaya di pedalaman, masih dengan jalan tanah. Menuju ke Desa Jaya umpamanya, ditempuh dengan berjalan

⁷ Keterangan mengenai hal tersebut lihat Halmahera Tengah Dalam Angka 1998.

⁸ Dimaksud dengan konstruksi bambu ancak pada rumah-rumah penduduk di Pulau Tidore sebelum tahun 1975, adalah umumnya dinding rumah-rumah penduduk terbuat dari bambu ancak atau *bire teto* dan atapnya dari daun pohon sagu atau *katu* (pohon jenis palm) dengan lantai tanah. Selain itu, konstruksi rumah-rumah penduduk juga bahan gaba-gaba yang diambil dari pelepah daun pohon sagu, penduduk menyebut *folo goba* yang juga berlantai tanah. Melayu Ternate menyebut *gaba-gaba*, sedangkan bahasa Tidore menyebut *goba*.

kaki dan memakan waktu setengah hari perjalanan. Umumnya jalan-jalan yang menghubungkan desa pesisir dan desa pedalaman adalah jalan-jalan setapak (jalan tanah). Demikian halnya dengan jalan yang menghubungkan Desa Jaya dengan Desa Gurabunga dan Desa Ladeake, juga adalah jalan setapak. Sarana jalan ini sama seperti jalan orang pergi ke hutan untuk mengambil kayu bakar.

Jalan lingkar Pulau Tidore yang menghubungkan Soasio (Ibukota) dengan desa-desa pesisir lainnya hingga ke Rum, masih sempit. Jalan ini meskipun beraspal, tetapi kualitasnya rendah dan tidak nyaman karena terdapat banyak lubang kecil yang tergenang air saat hujan. Ketika penduduk di Desa Soasio umpamanya, yang pergi ke desa-desa lain di pesisir seperti ke Mareku atau Rum, mereka harus menempuh dengan jalan kaki dan nginap dalam perjalanan sebelum mencapai desa tujuan. Sebaliknya, ketika mereka kembali ke Desa Soasio, juga melalui perjalanan yang panjang, mereka nginap dalam perjalanan sebelum mencapai Desa Soasio. Cara kurir untuk mengirim surat agar sampai di Soasio, mereka ke desa tetangga untuk menyampaikan surat itu dan hal yang sama juga dilakukan oleh kurir di desa tetangga, dan seterusnya hingga surat itu sampai ke tangan pemerintah daerah di Soasio.⁹

Sementara itu, jalan lingkar Pulau Tidore pun sebagian besar belum beraspal. Bahkan pada wilayah yang sekarang disebut sebagai Kecamatan Tidore Timur, sebagian kondisi jalannya belum beraspal dan masih merupakan jalan setapak (jalan tanah) yang mirip dengan jalan-jalan setapak yang terdapat di hutan. Pada periode sebelum 1975, belum terdapat kendaraan angkutan umum (mikrolet) yang lalu lalang untuk melayani penumpang dari Soasio ke Rum. Akibatnya, banyak penduduk dari Soasio ke Rum atau sebaliknya masih berjalan kaki untuk mencapai wilayah desa ini. Hal serupa juga terdapat pada transportasi antarpulau. Perjalanan penduduk ke pulau-pulau lain, seperti Halmahera, Ternate, Makian, Bacan dan sebagainya, masih menggunakan perahu sampan atau perahu bercadik ukuran sedang dengan kapasitas ½ ton harus diberi layar untuk menuju ke pulau-pulau itu.

Perjalanan laut oleh penduduk hanya dapat dilakukan bila cuaca bersahabat (angin dan gelombang laut), akan tetapi bila cuaca buruk perjalanan melintasi laut dihentikan untuk sementara waktu. Transaksi perdagangan penduduk di Pulau Tidore dengan penduduk dipulau-pulau lain menggunakan perahu. Penduduk di pesisir timur Pulau Tidore yang akan ke Ternate untuk menjual hasil-hasil kebun atau hasil laut mereka harus nginap semalam sebelum perjalanan dilanjutkan ke Pulau Ternate. Terkadang mereka harus menunggu sekitar dua atau tiga hari karena cuaca buruk sebelum melanjutkan perjalanan ke Ternate.

Hal berbeda setelah periode 1975 sampai pada periode 1990an, perubahan besar terjadi seiring dengan munculnya Pulau Tidore sebagai salah satu pusat produksi cengkeh di Indonesia. Pada periode ini terutama sejak tahun 1980an, sarana jalan yang merupakan jalur utama untuk kelancaran arus barang dan arus manusia, berkembang dari jalan tanah atau jalan beraspal biasa berubah menjadi jalan modern yang licin melingkari Pulau Tidore. Seiring dengan perubahan sarana jalan, memicu penduduk

⁹ Dimaksud dengan pemerintah daerah kabupaten Halmahera Tengah pada periode yang sedang dibahas ini (sebelum tahun 1990an) adalah daerah administratif yang sangat berbeda dengan daerah-daerah kabupaten lain di Indonesia, dan sebutan resmi untuk bupati adalah “Bupati Pemimpin”, bukan “Bupati Kepala Daerah”. Sebutan resmi pemerintah daerah kabupaten yang dikenal umum di Indonesia, umpamanya adalah Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Maluku Utara, atau Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul. Hal berbeda dengan di kabupaten Halmahera Tengah, sebutan resminya adalah “Pemerintah Daerah Administratif Halmahera Tengah”. Sebutan ini, mungkin hanya satu-satunya kabupaten di Indonesia. Secara politik, kabupaten ini diberi status “otonomi menggantung” (antara kecamatan dan kabupaten) oleh pemerintah. Selama periode dengan status “otonomi menggantung”, kabupaten Halmahera Tengah tidak ada DPRD II (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II) seperti umumnya yang terdapat pada kabupaten-kabupaten lain di Indonesia. Sebelumnya, pada tahun 1952 status “otonomi menggantung” juga diberikan kepada Pemerintah Provinsi Perjuangan Irian Barat yang berkedudukan sementara di Soasio (Pulau Tidore) sebelum dipindahkan ke Irian (Papua sekarang) sekitar tahun 1955. Secara politik maknanya sangat kabur bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia.

untuk mengembangkan usaha mereka yang semula hanya terbatas untuk lingkup yang kecil, seperti jasa transportasi jalan raya dengan menggunakan mobil jenis angkotan umum kemudian berkembang menjadi usaha transportasi jalan raya dengan menggunakan mobil, seperti jenis Toyota kijang dan lain sebagainya.

Berawal dari Dana Penyertaan Modal KUD, koperasi-koperasi di Pulau Tidore mulai mengembangkan usaha mereka menjadi koperasi jasa pelayanan keuangan dengan sistem simpan pinjam yang berlaku untuk masyarakat umum dan tidak hanya penduduk di Pulau Tidore. Usaha koperasi inipun terus berkembang dari tahun ke tahun hingga pada puncaknya, yaitu dengan berubah statusnya menjadi Bank Perkreditan Rakyat, seperti yang dimiliki oleh KUD Bobato. Industri rumah tangga juga bermunculan pada periode ini.

Hal serupa juga terjadi pada KUD Sadar. Berbeda dengan KUD Bobato, KUD sadar mengembangkan usahanya pada sektor jasa pelayaran rakyat yang menghubungkan Pulau Tidore dan Pulau Ternate. Sejak pertengahan tahun 1980an, KUD Sadar hanya memiliki armada motor tempel (motor kayu) tidak kurang dari 20 unit untuk melayani penduduk yang pergi dan pulang dari Pulau Ternate. Menjelang akhir tahun 1980an, perubahan terjadi pada sarana jasa pelayaran rakyat milik KUD Sadar. Sarana transportasi laut yang semula dari jenis motor tempel berbahan kayu, kemudian berubah ke motor tempel berkecepatan tinggi hampir empat kali lipat dari motor tempel dengan menggunakan mesin jenis biasa. Fasilitas pelabuhan dan sistem pelayanan pun mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu.

Sementara itu, pada sektor penangkapan ikan (nelayan) juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang diupayakan oleh KUD Pelita Hidayah. Sebelum tahun 1975, armada penangkapan ikan di Pulau Tidore yang disebut *giop*, belum mengalami perubahan. Armada, masih tradisional yang digerakan oleh tenaga manusia dengan cara mendayung yang merupakan personil dari armada *giop* itu. Personil *giop* beranggotakan 15-20 orang. Meskipun seluruh anggota armada ini penting, tetapi inti dari sebuah *giop* itu adalah terletak pada *saihu* sebagai pemimpin, dan seorang *boi-boi* (pelempar umpan ke tengah ikan yang akan ditangkap). Dua orang ini, berperan penting dalam aktifitas penangkapan ikan. *Saihu* selain sebagai pemimpin *giop*, ia juga berperan penting sebagai seseorang yang dipercayakan oleh anggota searmadanya sebagai orang dengan kemampuan lebih untuk memperkirakan dengan tepat (tidak melenceng jauh) di mana kelompok ikan yang akan diburu berada. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh *saihu*, kelompok ikan yang berada jauh dari armada akan dengan mudah diketahui posisinya.

Periode setelah tahun 1975, armada *giop* mengalami perubahan dari personil *giop* sebagai tenaga pendayung ke armada yang digerakan dengan tenaga mesin gantung. Sejak awal tahun 1980an, mengalami perubahan dari mesin gantung ke mesin dalam yang tentu saja kapasitas kapalnya bertambah besar. Dipertengahan tahun yang sama, armada inipun mengalami perubahan secara fisik beralih teknologi yang lebih baik dari yang sebelumnya. Sejak periode ini pula, jangkauan penangkapan ikan lebih jauh dengan jarak tempuh beratus mil laut. Meskipun begitu, sejak periode *giop* yang masih digerakan oleh tenaga manusia (mendayung), orang-orang Tidore menangkap ikan sampai ke perairan Sulawesi Utara. Hingga kini, sebagian nelayan asal Pulau Tidore kemudian menetap dan membangun perkampungan mereka di Kecamatan Likupang dan Pulau Gangga (wilayah Sulawesi Utara), bahkan disebuah desa yang kini bernama Kelurahan Tidore di Pulau Sangihe Besar (Sangir) adalah orang-orang yang berasal dari Pulau Tidore yang dulunya adalah nelayan dari Pulau Tidore yang melakukan penangkapan ikan hingga bermigrasi sampai ke wilayah perairan Sangir-Talaud dan membangun pemukiman mereka di daratan kepulauan ini.

Ekonomi Cengkeh

Skema pemasaran cengkeh kering di Ambon yang tergambar di atas, dapat dilihat bahwa proporsi dan persentase penjualan ternyata banyak terserap di luar KUD. Dilihat dari angka-angka persentase di atas, serapan terbesar masuk ke para penampung dan calo di Ambon yang bertindak sebagai pemasok utama konsumen (pabrik rokok besar di Jawa). Ditampilkannya salah satu contoh skema perdagangan cengkeh nasional itu untuk menunjukkan bahwa pemutar-balikkan fakta dan deviasi tata niaga cengkeh telah dan sering terjadi. Dengan kenyataan empiris di pasar perdagangan cengkeh yang demikian itu, menyebabkan adanya desakan untuk mencari upaya penanggulangannya secara nasional. Dalam hal ini pemerintah daerah kabupaten Halmahera Tengah melalui Departemen Perdagangan mulai melakukan evaluasi secara mendasar atas pelaksanaan dari Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 1980 itu.¹⁰

Fenomena yang diuraikan di atas, secara empiris menunjukkan bahwa pada tahun 1988 perdagangan cengkeh di Pulau Tidore mengalami masalah yang pada dasarnya merugikan pihak petani cengkeh di pulau ini. Berbagai regulasi dari pemerintah Indonesia seperti, dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 1980 yang juga diperkuat dengan Keputusan Menteri Perdagangan dan Keputusan Menteri Koperasi ternyata tidak menyurutkan praktek-praktek kolaborasi antara pedagang antarpulau dan para tengkulak dengan konsumen rokok (GAPPRI). Kolaborasi ‘menyesatkan’ petani cengkeh yang demikian itu telah menimbulkan pertanyaan bahwa sejauhmana fungsi kontrol pemerintah dalam pelaksanaan perdagangan cengkeh? Walaupun ada upaya pemerintah dengan pihak terkait melakukan evaluasi terhadap ‘kegagalan’ Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1980, namun pada implementasinya praktek-praktek kolaborasi itu masih menjadi fenomena “menarik” bagi mereka tetap eksis dengan memperoleh keuntungan besar, sementara petani-petani cengkeh tetap mengalami kerugian.

Dampak dari ekonomi cengkeh yang luas, juga tercakup wilayah Pulau Tidore secara geografis-administratif. Sebelum periode 1975, status pemukiman penduduk di Pulau Tidore masih dalam bentuk desa, kemudian berubah seiring dengan munculnya Pulau Tidore sebagai salah satu pusat produksi cengkeh di Indonesia. Perubahan status dari desa menjadi kelurahan di Pulau Tidore juga hampir tercakup seluruh desa, baik di desa-desa pesisir maupun di desa-desa pedalaman. Hal serupa juga terjadi perubahan yang penting pada skala yang lebih besar. Pulau Tidore yang semula hanya tercakup satu kecamatan, yaitu Kecamatan Tidore kemudian berubah menjadi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Tidore, Kecamatan Tidore Selatan, Kecamatan Tidore Utara, dan Kecamatan Tidore Timur. Seiring dengan perubahan geografis-administratif ini, hal yang sama juga terjadi pada sarana umum, seperti jalan, perkantoran pemerintah dan swasta, serta pusat-pusat perbelanjaan (shopping centre).

Tabel 3: Daftar Penjualan Cengkeh Dari PUSKUD Halmahera Jaya di Tidore Pada BPPC Ambon Tahun 1991

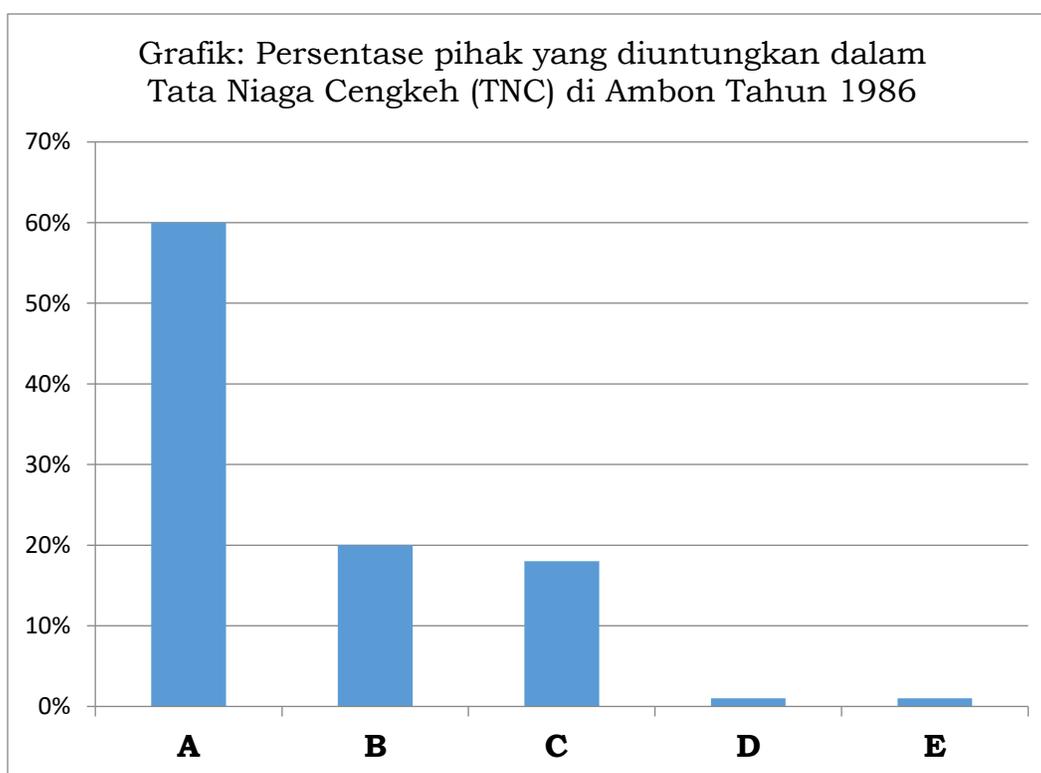
No.	Nama KUD	Jumlah Kilogram	Jumlah Harga	Pemotongan Tonase/Ekspedisi	Jumlah Diterima
1.	Gapeng Sehat	7,108,4	36,963,680	1,068,375	36,520,325
2.	Futuru Jaya	11,485,3	59,723,560	1,707,875	58,765,700
3.	Pelita Hidayah	6,990,3	36,349,560	1,108,500	36,011,075
4.	Sengkanaung	11,706,5	60,873,800	1,751,500	59,872,300
5.	Nusa Indah	6,220,6	32,347,120	929,980	32,017,150

¹⁰ Skema untuk menjelaskan rantai pemasaran cengkeh di wilayah Maluku (utara dan selatan) tahun 1986 sebagai salah satu produsen cengkeh terbesar Indonesia, dalam pemasarannya secara nasional banyak menimbulkan penyimpangan akibat kolaborasi antara pedagang antar pulau, tengkulak, dan konsumen (GAPPRI) telah menimbulkan kerugian pada petani cengkeh di wilayah tersebut. Gambar skema rantai pemasaran cengkeh di atas dikutip dari Alocita Newstrend Centre For Research and Information Nomor 3 Tahun 1 Mei 1991, *Dari Sebuah Kemelut Tata Niaga Cengkeh*. hlm. 17.

6.	Yawanli	6,036,7	31,390,840	946,250	30,844,600
7.	Sarmade	6,269,9	32,603,480	948,060	32,022,425
8.	Damai	4,043	21,023,600	609,250	20,414,350
9.	Sadar	6,262,2	32,563,440	927,775	31,935,675
Jumlah		66,122,9	343,839,080	9,997,565	338,403,600

Sumber: Arsip KUD Sarmade di Toloa-Tidore Tahun 1991

Tahun 1991 para pengurus KUD yang juga sebagai petani cengkeh di Tidore kembali mengadakan penjualan cengkeh kepada BPPC Ambon sejumlah 1039 koli dengan berat bersih 66.122,9 kilogram yang di titipkan pada sembilan KUD di Tidore, sebagaimana terlihat pada Tabel 3 di atas, yang dapat diketahui bahwa harga cengkeh ditetapkan pemerintah sebesar Rp 5.200 per kilogram. Jumlah cengkeh dengan harga ini setelah pelelangannya diambil alih oleh pihak PUSKUD Ambon dan kemudian dijual kepada Kertaniaga Cabang Ambon ditetapkan biaya tonase sebesar Rp 125 per kilogram, dan untuk jasa ekspedisi pelabuhan Ambon ditetapkan sebesar Rp 1.500 per karung cengkeh.



Keterangan Grafik :

- A. Penampung Ambon 60 %
- B. Calo 20 %
- C. Petani Cengkeh 18 %
- D. Pedagang Pedesaan 1 %
- E. KUD 1 %

Grafik di atas, menunjukkan bahwa terdapat ketidak-sesuaian antara harga yang ditentukan oleh Kertaniaga Cabang Ambon dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Perdagangan, khususnya yang terkait dengan penetapan harga dasar cengkeh pada tingkat petani. Kemudian penetapan biaya ekspedisi di pelabuhan Ambon dan biaya tonase yang ditentukan oleh PUSKUD Ambon juga tidak sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh Pemerintah. Hal ini

berarti, penetapan biaya tersebut bertentangan dengan Keputusan Menteri Perdagangan Nomor 23/KP/I/1991 yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 1980 tentang Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri. Kenyataan empiris terkait dengan pasar perdagangan cengkeh dalam tahun 1988 maupun 1991 dari petani ke konsumen (pabrik rokok) melalui PUSKUD dan Kertaniaga Cabang Ambon mengalami distorsi di mana para petani di Maluku bagian utara, mengalami kerugian seperti ditunjukkan dalam gambar skema pemasaran cengkeh tahun 1986.

Kesimpulan

Akhir dari pembahasan ini akan disimpulkan sebagai berikut. Hubungan antara koperasi dan ekonomi cengkeh berdampak pada beberapa perubahan yang penting. Produksi cengkeh pada periode yang dibahas ini, merupakan skala dalam jumlah besar di Pulau Tidore yang berasal dari dari proyek nasional. Hal ini tentunya memberi keuntungan pada beberapa komponen utama, yaitu petani cengkeh di Pulau Tidore, pemasok kas bagi pemerintah daerah kabupaten Halmahera Tengah, dan berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran pada daerah ini kalau harga cengkeh menjadi stabil. Kenaikan volume ekspor yang diimbangi dengan kenaikan harga, akan dapat mengurangi defisit neraca pembayaran. Koperasi sebagai wadah ekonomi rakyat yang menghimpun ribuan petani cengkeh di Pulau Tidore menjadi anggota pada sejumlah KUD yang ada untuk dapat meningkatkan ekonomi mereka secara bersama-sama melalui produksi cengkeh yang dipasarkan oleh KUD. Dapat mengembangkan usaha koperasi mereka sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Hal penting lainnya adalah dengan adanya aktivitas percengkehan, akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, baik dalam wilayah Pulau Tidore maupun tenaga kerja migran yang berasal dari luar Pulau Tidore yang menyerap tenaga kerja migran dari Ambon, Sulawesi, dan Jawa.¹¹ Terserapnya tenaga kerja ini terjadi lebih banyak pada pemetikan cengkeh dan pengangkutan cengkeh ke rumah-rumah penduduk masing-masing. Sedangkan untuk penjualan ke toko-toko penampungan cengkeh ataupun ke pasar besas, dapat dilakukan oleh pemilik cengkeh. Bagian yang kemudian menjadi milik dari tenaga kerja migran tersebut, akan diserahkan kepada mereka oleh pemilik cengkeh dengan jumlah yang sudah ditentukan sebelumnya sesuai hasil kesepakatan kedua pihak. Terkait dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai aktivitas ekonomi pertanian cengkeh sebelum tahun 1975, maupun sesudah tahun tersebut (1980an-1990an), ditandai dengan produktivitas yang tinggi. Hal ini, berdampak terhadap perubahan kehidupan ekonomi masyarakat di Pulau Tidore.

Pertama; Seiring dengan penanaman kembali cengkeh berakibat pada kehidupan dan penghidupan masyarakat menjadi meningkat. Penghasilan mereka tidak hanya dari tanaman subsisten tetapi juga dari hasil tanaman cengkeh yang mempunyai nilai ekonomis yang tidak sedikit. Penerapan metode dan teknik baru telah menaikkan hasil produksi. Kegairahan mereka dalam bekerja untuk mengembangkan usaha cukup tinggi. Kini, perbedaan kondisi ekonomi masyarakat tidak tampak lagi karena ada perubahan dalam hidup mereka. Pendapatan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, mengakibatkan untuk mencukupi kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan dapat dikembangkan. Mereka juga mampu menabung di bank-bank terdekat. Dilihat dari segi pemukiman (rumah tinggal), tampak adanya peningkatan kualitas yang cukup berarti. Mereka telah mengembangkan tempat tinggal yang layak dengan rumah permanen berdinding tembok, berlantai ubin, beratap seng atau genteng, serta cukup banyak rumah tangga-rumah tangga yang memiliki kendaraan bermotor roda dua dan roda empat.

Kedua; Perubahan dari penanaman cengkeh penduduk Pulau Tidore yang mayoritas muslim terpenuhi kebutuhan rohaninya dengan melaksanakan Rukun Islam Kelima. Kebutuhan rohani

¹¹ Data mengenai hal tersebut di peroleh dari Kantor Kelurahan Jaya tahun 2010, akan dilampirkan pada lampiran tulisan ini.

mereka menemukan ketentraman dan keimanan baru yang ditampilkan dalam berbagai tindak sosial dan tradisi baru. Gairah belajar, menggali ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk urusan agama maupun urusan dunia yang tumbuh dalam kesadaran mereka. Bangunan masjid dengan gaya arsitektur modern dan indah dibangun kelurahan dari swadaya masyarakat dan dimanfaatkan untuk beribadah dan diadakan pengajian untuk anak-anak hampir setiap malam. Sementara itu, pada sore hari disediakan tempat khusus untuk pendidikan agama Islam. Juga dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi, di Maluku Utara maupun di luar Maluku Utara. Aktifitas lain yang juga mereka ikuti dan rayakan adalah hari-hari besar negara, antara lain peringatan 17 Agustus dengan kegiatan perlombaan, dan perayaan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.

Ketiga; Integrasi pergaulan yang intensif dan terbuka telah menaikkan harga diri dan penyesuaian tingkah laku mereka dengan masyarakat di luar Pulau Tidore. Dari segi penampilan pribadi tidak lagi merasa canggung dan mau berhadapan serta bergaul dengan siapa saja diluar Pulau Tidore. Tidak ada perbedaan penampilan antara orang Tidore dan bukan Tidore. Pakaian mereka sama saja dengan masyarakat lain di luar mereka, baik corak, warna maupun model. Dikalangan gadis-gadis atau ibu-ibu muda memakai pakaian ala masyarakat kota-kota besar di Indonesia, dalam hal ini busana muslim (jilbab) yang dirancang secara modern sesuai perkembangan zaman. Kebanyakan orang-orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi terkenal yang ada di Jawa. Kesadaran kesehatan juga ditampilkan, misalnya dalam mengikuti posyandu yang dilakukan sebulan sekali bagi ibu-ibu yang mempunyai anak balita. Bila ada anggota keluarga yang sakit akan segera dibawa ke Puskesmas, ke dokter, atau rumah sakit untuk berobat. Dalam hal kepemilikan perabotan rumah tangga dapat disesuaikan dengan seperti kota-kota lain di Indonesia. Hampir semua rumah memiliki antena parabola untuk menangkap siaran televisi, baik di dalam negeri maupun dari luar negeri. (**)

Referensi

- Abdul Bahar Andili. 1980. *Profil Daerah Maluku Utara* dalam E. K. M. Masinambow. et.al., *Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa teori dan Refleksi Metodologi, Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bahrein T. Sugihen. 1997. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baker, James N. 1994. "Ancestral traditions and state categories in Tidorese village society" dalam Leontine E. Visser, ed., *Halmahera and Beyond*, Leiden: KITLV Press.
- Boeke, J. H. 1983. *Prakapitalisme di Asia*. Terjemahan: D. Projosiswoyo. Jakarta: Intermasa.
- _____. dan D. H. Burger. 1973. *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger*. Jakarta: Bhratara.
- _____. 1971. *Batas-Batas dari Masyarakat Pedesaan Indonesia*. Seri Terjemahan Kerjasama LIPI-KITLV. Jakarta: Bhratara.
- _____. 1953. *Economie van Indonesia*, Haarlem: H. D. Tjeenk Willink & Zoon.
- Departemen Koperasi. 1987/1988. *Pedoman Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Usaha Koperasi.
- _____. 1989/1990. *Pedoman Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Usaha Koperasi.
- _____. 1991/1992. *Pedoman Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri Oleh KUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Usaha Koperasi.
- _____. 1992/1993. *Pedoman Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri Oleh KUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Usaha Koperasi.
- Dibyso Prabowo. 1995. *Diversifikasi Pedesaan*. Jakarta: Center for Policy and Implementation Studies.
- Djoko Suryo. 1989. *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.

- Eisenstadt, S. N. 1966. *Modernization: Protest and Change*, Jerusalem: The Hebrew University.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Terjemahan: S. Supomo. Jakarta: Bhratara.
- _____. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Terjemahan: S. Supomo, Jakarta: Gramedia.
- Handojo Adi Pranowo. 1985. *Manusia dan Hutan: Proses Perubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoopes, James. 1979. *Oral History, An Introduction for Students*. North Carolina: The University of North Carolina Press.
- Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka 2007/2008. Tidore: Badan Pusat Statistik.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- _____. et.al. 1986. *Prospek Pedesaan 1986*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pengembangan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada.
- Landsberger, Henry A. dan Yu. G. Alexandrov. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Terjemahan: Aswab Mahasin. Jakarta: Rajawali.
- Malassis, Louis. 1981. *Dunia Pedesaan: Pendidikan dan Perkembangan*. Terjemahan: Subrata Yudasubrata. Jakarta: Gunung Agung.
- Mestika Zed. 2002. *Ekonomi Dualistis Palembang pada Periode Kolonial Akhir dalam Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM – Pustaka Pelajar.
- Mochamad Tauchid. 2007. *Masalah Agraria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Tjakrawala.
- M. Gade Ismail. 2002. *Ekonomi Dualistis Aceh Selama Periode Kolonial Akhir dalam Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM – Pustaka Pelajar.
- Mubyarto. 1996. *Ekonomi Pertanian dan Pedesaan*, Kumpulan Makalah. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. dkk. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Noer Fauzi. 1999. *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraris Indonesia*. Yogyakarta: Insist, KPA, Pustaka Pelajar.
- Peny, D. H. 1984. *Pekarangan, Petani dan Kemiskinan: Suatu Studi tentang Sifat dan Hakikat Masyarakat Tani di Sriharjo Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poppy Savitri., (ed). 1991. *Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sajogyo. et.al. 1982. *Ekologi Pedesaan, Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Rajawali.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, et.al. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.